

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan

a. Pengertian

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Menurut kamus Bahasa Indonesia, kata Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Nurfuadi, 2022).

Sedangkan definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, ketrampilan bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hamengkubuwono, 2016).

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan ialah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan pendidikan (education) mencakup kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi menyeluruh seseorang dalam arah tertentu dan berada di luar lingkup pekerjaan yang ditanganinya saat ini (Nurfuadi, 2022).

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial, antara lain:

- 1) Melakukan reproduksi budaya
 - 2) Difusi budaya
 - 3) Mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional
 - 4) Melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional
 - 5) Melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan
- (Hamengkubuwono, 2016).

c. Jenis Pendidikan

Menurut Ihsan (2018) jenis pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan tujuannya. Jenis

pendidikan dalam sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

1) Pendidikan dalam sekolah

Jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang, berstruktur dan berkesinambungan. Sampai dengan pendidikan tingkat tinggi. Jenis pendidikan sekolah mencakup pendidikan umum, kejuruan, kedinasan, keagamaan dan pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Pendidikan umum mempersiapkan peserta didik menguasai kemampuan dasar untuk melanjutkan pendidikan atau lapangan kerja. Pendidikan kejuruan mempersiapkan diri menguasai ketrampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan pendidikan kejuruan yang lebih tinggi, pendidikan kedinasan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya. Pendidikan keagamaan mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan tugas keagamaan. Pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugasnya.

2) Pendidikan luar sekolah

Pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, serta tidak berkesinambungan. Pendidikan luar sekolah menyediakan

program pendidikan yang memungkinkan terjadinya perkembangan peserta didik dalam bidang sosial, agama, budaya, keterampilan dan keahlian. Dengan pendidikan setiap warga negara dapat memperluas wawasan pemikiran dan peningkatan kualitas pribadinya dengan menerapkan landasan belajar seumur hidup.

Pendidikan luar sekolah dapat dibedakan menjadi pendidikan keterampilan, pendidikan perluasan wawasan dan pendidikan keluarga. Pendidikan keterampilan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki kemampuan melaksanakan suatu jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan perluasan wawasan memungkinkan peserta didik memiliki pemikiran yang lebih luas. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan masyarakat.

d. Jenjang pendidikan

Menurut Nurfuadi (2022) jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang diselenggarakan selama sembilan tahun, enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

2) Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki

lapangan kerja dan mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi.

3) Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” setalah melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indara penglihatan pendengaran penciuman, rasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo 2003, dalam Wawan & Dewi 2018).

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan hasil upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi. Kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh manusia mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi pada dasarnya merupakan kodrat dari manusia itu sendiri atau lebih

dikenal sebagai keinginan. Keinginan yang dimiliki oleh manusia akan memberikan dorongan bagi manusia itu sendiri untuk mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan. Yang menjadi pembeda antara satu manusia dengan manusia lainnya adalah upaya yang dilakukan manusia untuk mendapatkan keinginannya tersebut.

Dalam arti yang lebih sempit, pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dimiliki oleh manusia (Sangadji, 2018)

b. Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo (2003, dalam Wawan & Dewi 2018) menjelaskan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (*overt behaviour*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1) Tahu

Diartikan sebagai mengingat suatu yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk ke dalam tingkat pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2) Memahami

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan

dapat menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya. Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lain.

5) Sintesis

Sintesis ini menunjuk kepada kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari informasi yang sudah ada.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi/obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Darsini, Fahrurrozi & Eko Agus Cahyono (2018), pengetahuan terdiri dari dua jenis, yaitu :

1) Pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori

Pengetahuan empiris adalah pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi. Pengetahuan jenis ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulangkali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.

2) Pengetahuan rasionalisme

Pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori dan tidak menekankan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika atau ilmu eksata. Dalam penjumlahan, hasil $1 + 1 = 2$ bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pengetahuan menurut Darsini, Fahrurrozi & Eko Agus Cahyono (2018), adalah :

1) Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan pengetahuan dan sikap seseorang. Sangaji (2018) juga menyatakan bahwa faktor yang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pengetahuan adalah variabel pendidikan.

2) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan maka akan semakin tinggi pula derajat pekerjaannya. Sumber pengetahuan dapat bersumber dari rekan kantor, sehingga seseorang yang bekerja akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik daripada yang tidak bekerja.

3) Umur

Umur adalah lama waktu hidup atau sejak seseorang dilahirkan. Pada umumnya usia lebih tua cenderung mempunyai pengalaman dalam hal yang berkaitan dengan pengetahuan dibandingkan dengan seseorang yang berusia lebih muda.

4) Informasi

Seseorang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Informasi ini dapat diperoleh dari beberapa sumber antara lain TV, radio, koran, kader, bidan, puskesmas, majalah.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami seseorang tentang sesuatu. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dan pihak lain, seperti orang tua, petugas, teman, buku dan komunikasi lainnya.

e. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau dengan angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita capai atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan. Pertanyaan yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran pengetahuan secara umum ada 2 jenis, yaitu pertanyaan subyektif (pertanyaan *essay*) dan pertanyaan obyektif (misalnya pilihan ganda) (Darsini, Fahrurrozi & Eko Agus Cahyono, 2018).).

Menurut Wawan dan Dewi (2018), hasil pengukuran yang diperoleh dari pertanyaan obyektif (pilihan ganda) adalah sebagai berikut.

- 1) Baik, jika persentase jawaban : 76% - 100%
- 2) Cukup, jika persentase jawaban : 56% - 75%
- 3) Kurang, jika persentase jawaban : 0 - 55 %

3. Ibu Nifas

a. Pengertian

Masa nifas atau yang dalam bahasa latin disebut *puerperium* berasal dari kata *puer* yang artinya bayi dan *parous* melahirkan. Jadi, Puerpurium berarti masa setelah melahirkan bayi. Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika

alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Putri, dkk. 2023).

Masa nifas atau yang dalam bahasa latin disebut *puerperium* dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas ini berlangsung kurang lebih selama 6 minggu. Wanita yang melalui atau dalam periode *puerperium* ini disebut *puerpura* atau ibu nifas (Pasaribu, dkk. 2023).

b. Tahapan masa nifas

Putri, dkk (2023), menjelaskan tahapan dalam masa nifas, meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1) *Immediate puerperium*

Adalah keadaan yang terjadi segera setelah persalinan sampai 24 jam postpartum.

2) *Early puerperium*

Adalah keadaan yang terjadi pada permulaan masa nifas, waktu 1 hari sampai 7 hari setelah persalinan

3) *Late puerperium*

Adalah waktu 1 minggu sampai 6 minggu setelah melahirkan.

c. Perubahan fisiologis masa nifas

Menurut Sulfianti, dkk (2021) perubahan fisiologis yang terjadi selama masa nifas adalah sebagai berikut :

1) Perubahan sistem reproduksi.

a) Involusi uterus

Involusi uterus terjadi sebab setelah plasenta lahir uterus akan mengeras karena kontraksi dan *retraksi* pada otot-ototnya. Setelah janin lahir berat uterus 1000 gram seminggu kemudian 500 gram, dua minggu postpartum 300 gram dan pada akhir Nifas 50 gram (normal 40-60 gram).

Proses *involusi uteri* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Proses Involusi Uteri

Involusi	Tinggi Fundus Uterus	Berat uterus
Bayi lahir	Setinggi pusat	1000 gram
Uri lahir	2 jari bawah pusat	750 gram
1 minggu	Pertengahan pusat simfisis	500 gram
2 minggu	Tidak teraba di atas simfisis	350 gram
6 minggu	Bertambah kecil	50 gram
8 minggu	Sebesar normal	30 gram

Sumber : Sulfianti (2021)

b) Pemulihan serviks, vagina dan perineum

Setelah persalinan, bentuk serviks agak menganga seperti corong berwarna merah kehitaman. Konsistensinya lunak, kadang-kadang terdapat perlukaan kecil. Setelah bayi lahir, tangan masih bisa masuk rongga lahir; 2 jam dapat dilalui oleh 2-3 jari dan setelah 7 hari hanya dapat dilalui 1 jari. Vagina akan tampak seperti suatu jalan berdinding lembut akibat peregangan selama kelahiran. Tanda *rugae* (lipatan) timbul kembali pada minggu ke 3 postpartum dan

tonus otot akan kembali didapatkan pada akhir masa puerperium.

c) *Lochea*

Lochea adalah cairan mengandung sisa jaringan uterus atau bagian *nekrotik* yang keluar. *Lochea* normal berturut-turut selama masa nifas keluar lochia warna merah (masih bercampur darah), kemudian kuning, kemudian putih. *Lochea* normal tidak berbau. Jika berbau dicurigai ada infeksi. Sifat lochea alkalis, jumlah lebih banyak dari pengeluaran darah dan lendir waktu menstruasi, berbau anyir, cairan ini berasal dari bekas melekatnya plasenta.

Lochea dibagi dalam beberapa jenis:

(1) *Lochea Rubra*

Berisi darah segar dan sisa-sisa selaput ketuban, sel-sel desidua, *vernix caseosa*, *lanugo* dan *mekonium* selama 2 hari pasca persalinan.

(2) *Lochea sanguenolenta*

Berwarna merah kuning, berisi darah dan lendir.

Biasanya terjadi pada hari ke 3-7 pasca persalinan.

(3) *Lochea Serosa*

Terdapat pada hari 7-14 pasca persalinan (setelah satu minggu berwarna agak kuning cairan, tidak berdarah lagi)

(4) *Lochea Alba*

Setelah 2 minggu cairan berwarna putih.

Keempat tahapan tersebut memakan waktu berkisar 6 minggu, kecuali jika terjadi infeksi nifas.

d) Ligamen-ligamen

Ligamen, *fascia* dan diafragma pelvis yang meregang pada waktu persalinan, setelah bayi lahir, secara berangsur-angsur menjadi ciut dan pulih kembali sehingga tidak jarang uterus jatuh ke belakang dan menjadi *retrofleksi*, karena ligamentum rotundum menjadi kendor.

2) Perubahan sistem pencernaan

a) Nafsu makan

Setelah ibu benar-benar pulih dari efek melahirkan ibu akan sangat merasa lapar. Permintaan untuk memperoleh makanan 2 kali dari jumlah yang biasanya dikonsumsi.

b) *Motilitas*

Secara khas penurunan *tonus* dan *motilitas* otot *praktus cerna* menetap selama waktu yang singkat setelah bayi lahir.

c) *Defekasi*

Buang air besar secara spontan bisa tertunda keadaan ini disebabkan oleh penurunan tonus otot usus selama proses persalinan.

3) Perubahan sistem perkemihan

Trauma bisa terjadi pada kandung kemih, uretra dan saluran kencing selama proses persalinan, yakni sewaktu bayi melewati jalan lahir. Distensi kandung kemih yang muncul segera setelah bayi lahir dapat menyebabkan perdarahan karena kontraksi uterus terganggu dan bisa menyebabkan kandung kemih lebih peka terhadap infeksi sehingga mengganggu proses berkemih normal.

4) Perubahan sistem endokrin

a) *Oksitosin*

Bertindak atas urat otot yang menahan kontraksi, mengurangi tempat plasenta dan mencegah perdarahan.

b) *Prolaktin*

Turunnya estrogen menimbulkan prolaktin dan juga berperan dalam pembesaran payudara untuk merangsang produksi air susu.

c) Perubahan tanda-tanda vital

Peningkatan kecil sementara, baik peningkatan tekanan darah sistole maupun diastole dapat timbul selama 4 hari setelah melahirkan. Fungsi pernafasan dapat kembali seperti tidak hamil pada bulan ke 6 setelah melahirkan.

5) Perubahan sistem kardiovaskuler

a) Volume darah

Hilangnya sirkulasi *utero* plasenta yang mengurangi ukuran pembuluh darah maternal 10 – 15%, hilangnya fungsi endokrin plasenta yang menyebabkan hilangnya stimulus *vasodilatasi* disimpan selama wanita hamil, terjadi mobilisasi cairan *ekstravaskuler* yang disimpan selama hamil.

b) Curah Jantung

Curah jantung akan meningkat terutama pada 30 – 60 menit pertama pasca persalinan, karena darah yang biasa melintasi sirkulasi *utero* plasenta tiba-tiba kembali ke sirkulasi umum.

c) Komponen darah

Selama 72 jam pertama setelah bayi lahir, volume plasenta yang hilang lebih besar daripada sel darah yang hilang. Hal ini dikaitkan dengan peningkatan *hematokrit* pada 3 – 7 hari postpartum juga terjadi leukositosis.

6) Perubahan sistem *hematology*

a) *Hematokrit* dan *hemoglobin*

Selama 72 jam pertama setelah melahirkan volume plasma yang hilang lebih besar daripada sel darah yang hilang, penurunan volume plasma dan peningkatan sel

darah merah dikaitkan dengan peningkatan *hematokrit* pada hari ke 3 sampai hari ke 7 post partum.

b) Hitung sel darah putih

Leukositosis normal pada kehamilan rata-rata sekitar 12.000 /mm. Selama 10 – 12 hari post partum nilai leukosit antara 20.000 - 25.000/ mm.

c) Faktor *Koagulasi*

Faktor-faktor pembekuan dan fibrinogen biasanya meningkat selama hamil dan tetap meningkat pada awal post partum.

7) Perubahan sistem muskuloskeletal

Selama masa nifas, ibu harus melakukan adaptasi terhadap sistem muskuloskeletal yang mengalami perubahan selama kehamilan. Adaptasi tersebut termasuk penyebab relaksasi dan kemudian hipermobilitas sendi dan pada perubahan pada pusat gravitasi ibu yang disebabkan oleh pembesaran uterus. Stabilisasi sendi secara sempurna terjadi pada 6 sampai 8 minggu pasca persalinan.

4. Kolostrum

a. Pengertian

Kolostrum atau juga dikenal dengan istilah jolong adalah susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi. Cairan kolostrum ini diproduksi

pada hari pertama sampai hari ke tiga setelah bayi lahir. Kolostrum berwarna kekuningan dan agak kental, bentuk agak kasar karena mengandung dan agak kental, bentuk agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel epitel (Firrahmawati & Winarni, 2020).

Kolostrum berwarna kuning keemasan disebabkan oleh tingginya komposisi protein dan sel-sel hidup. Kandungan protein pada kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matang, Sedangkan kandungan laktosanya lebih rendah dibandingkan ASI matang. Jumlah kolostrum yang diproduksi Ibu hanya sekitar 7,4 sendok teh atau 36, 23 ml per hari. Tetapi pada hari pertama bayi, kapasitas perut bayi pada sekitar 5-7 ml, pada hari kedua naik menjadi 12-13 ml, dan pada hari ketiga naik menjadi 22-27 ml. Karenanya, meskipun jumlah kolostrum sedikit tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi baru lahir (Kurniawati, 2020).

b. Jenis ASI

Komposisi ASI dapat berubah dan berbeda dari waktu ke waktu disesuaikan dengan kebutuhan bayi sesuai usianya (Kurniawati, 2020). Berdasarkan waktunya, Mufdhilah (2017) membedakan ASI menjadi tiga stadium, yaitu:

1) Kolostrum (ASI hari 1-3)

Kolostrum merupakan susu pertama keluar, berbentuk cairan kekuningan yang diproduksi beberapa hari setelah kelahiran dan berbeda dengan ASI transisi dan ASI matur.

Kolostrum mengandung protein tinggi 8,5%, sedikit karbohidrat 3,5%, lemak 2,5%, garam dan mineral 0,4%, air 85,1%, dan vitamin larut lemak. Kandungan protein kolostrum lebih tinggi, sedangkan kandungan laktosanya lebih rendah dibandingkan ASI matang.

Selain itu, kolostrum juga tinggi imunoglobulin A (IgA) sekretorik, laktoferin, leukosit, serta faktor perkembangan seperti faktor pertumbuhan epidermal. Kolostrum juga dapat berfungsi sebagai pencahar yang dapat membersihkan saluran pencernaan bayi baru lahir.

2) ASI masa transisi (ASI hari 4-10)

ASI ini merupakan transisi dari kolostrum ke ASI matur. Kandungan protein makin menurun, namun kandungan lemak, laktosa, vitamin larut air, dan volume ASI akan makin meningkat. Peningkatan volume ASI dipengaruhi oleh lamanya menyusui yang kemudian akan digantikan oleh ASI matur.

3) ASI Matur

ASI matur merupakan ASI yang diseresi dari hari ke-11 seterusnya dan komposisinya relatif konstan. ASI matur, dibedakan menjadi dua, yaitu susu awal atau susu primer, dan susu akhir atau susu sekunder.

Susu awal adalah ASI yang keluar pada setiap awal menyusui, sedangkan susu akhir adalah ASI yang keluar pada

setiap akhir menyusui. Susu awal, menyediakan pemenuhan kebutuhan bayi akan air. Jika bayi memperoleh susu awal dalam jumlah banyak, semua kebutuhan air akan terpenuhi.

Susu akhir memiliki lebih banyak lemak dari pada susu awal, menyebabkan susu akhir kelihatan lebih putih dibandingkan dengan susu awal. Lemak memberikan banyak energi, oleh karena itu bayi harus diberi kesempatan menyusu lebih lama agar bisa memperoleh susu akhir yang kaya lemak dengan maksimal.

c. Kandungan Kolostrum

Proverawati dan Rahmawati (2019) menyatakan bahwa kandungan gizi kolostrum berbeda dengan ASI biasa atau ASI matang. Perbedaan kandungan gizi antara kolostrum dan ASI matang, antara lain :

1) Kadar protein

Kolostrum memiliki kadar protein lebih banyak dua kali lipat dari pada ASI biasa. Dalam kolostrum terdapat beberapa macam zat amino yang sangat diperlukan untuk tubuh bayi yang masih sangat rentan terhadap berbagai gangguan penyakit.

2) Kadar lemak dan gula

Bayi baru lahir tidak membutuhkan kandungan gula yang banyak, sebab bayi baru lahir memiliki kadar gula darah yang

tinggi. Dengan meminum kolostrum, maka bayi akan terhindar dari kelebihan kadar gula dalam darahnya.

3) Vitamin dan mineral

Vitamin yang terkandung dalam kolostrum adalah vitamin A, B6, B12, C, D dan K, sedangkan zat mineral yang ada di dalam kolostrum adalah zat besi dan kalsium. Vitamin dan mineral tersebut sangat baik bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir.

4) Enzim pencernaan

Enzim pencernaan yang banyak terdapat dalam kolostrum, antara lain :

- a) Enzim lipase yang berfungsi untuk mengurai lemak
- b) Enzim amilase yang berfungsi mengurai karbohidrat
- c) Enzim protease yang berfungsi mengurai protein

Kegunaan enzim-enzim tersebut adalah membantu proses pencernaan bayi baru lahir yang alat pencernaannya masih belum berkembang secara optimal.

5) Imunoglobulin

Zat yang terkandung dalam kolostrum yang sedikit terdapat pada ASI biasa adalah imunoglobulin (Ig). Jenis Ig yang paling banyak adalah IgA yang berguna untuk melumpuhkan bakteri patogen coli dan virus pada saluran pencernaan.

Protein utama dalam kolostrum adalah *immunglobulin* (IgG, IgA, IgM) yang merupakan anti bodi guna mengangkat dan menetralisir bakteri virus, jamur dan parasit. IGF-1 dan IGF-2 merupakan kelompok lain dari kolostrum dan keduanya dapat memicu dan mempercepat pertumbuhan sel dan mempunyai kemampuan untuk membantu pengeluaran hormon dari berbagai sistem tubuh.

6) Leukosit

Kolostrum diciptakan begitu sempurna untuk bayi. Dalam kolostrum terdapat antibodi, yaitu leukosit yang menghasilkan antibodi untuk melindungi bayi dari infeksi pernafasan dan saluran pencernaan bayi. Kolostrum mengandung zat anti infeksi 10 - 17 kali lebih banyak dibanding ASI yang matang.

7) Zat lain

Zat lain yang terkandung dalam kolostrum antara lain, laktoperin yang mampu mengikat zat besi (Fe). Lizozim yang dapat melindungi bayi dari bakteri dan virus yang merugikan.

Kolostrum mengandung pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan seluruh pencernaan makanan bayi bagi makanan yang akan datang.

d. Manfaat Kolostrum

Dari beberapa jenis ASI, kolostrum merupakan ASI yang paling banyak mengandung zat-zat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kolostrum merupakan pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir dan mempersiapkan seluruh pencernaan makanan bayi bagi makanan yang akan datang. Selain itu kolostrum mengandung lebih banyak protein dibanding dengan ASI yang matang serta mengandung zat anti infeksi 10 - 17 kali lebih banyak dibanding ASI yang matang. Protein utama dalam kolostrum adalah *immunglobulin* (IgG, IgA, IgM) yang merupakan anti bodi guna mengangkat dan menetralisir bakteri virus, jamur dan parasit. IGF-1 dan IGF-2 merupakan kelompok lain dari kolostrum dan keduanya dapat memicu dan mempercepat pertumbuhan sel dan mempunyai kemampuan untuk membantu pengeluaran hormon dari berbagai sistem tubuh (Kurniawati, 2020).

Mufdhilah (2017) menyatakan manfaat ASI kolostrum, yaitu:

- 1) Sebagai pembersih selaput usus bayi baru lahir (BBL) sehingga saluran pencernaan siap untuk menelan makanan
- 2) Mengandung kadar protein yang tinggi terutama gamma globulin sehingga dapat memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi

- 3) Mengandung zat antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi untuk jangka waktu sampai 6 bulan
- e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum
- Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemberian kolostrum. Secara teori, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor. Wawan dan Dewi (2018) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku terkait kesehatan, antara lain:
- 1) Faktor Endogen
- Faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang terdiri dari:
- a) Jenis ras, setiap ras mempunyai pengaruh terhadap perilaku yang spesifik, saling berbeda satu sama yang lainnya.
 - b) Jenis kelamin, perilaku pria atas dasar pertimbangan rasional atau akal sedangkan pada wanita atas dasar emosional.
 - c) Sifat fisik, perilaku individu akan berbeda-beda sesuai dengan sifat fisiknya.
 - d) Sifat kepribadian, merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimiliki sebagai perpaduan dari faktor genetik dengan lingkungan.
 - e) Bakat pembawaan, merupakan interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan serta tergantung adanya kesempatan untuk pengembangan.

- f) Intelelegensi, merupakan kemampuan untuk berpikir dalam mempengaruhi perilaku.

2) Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini antara lain :

- a) Faktor lingkungan, merupakan lahan untuk perkembangan perilaku.
- b) Pendidikan, proses dan kegiatan pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan individu.
- c) Agama, merupakan keyakinan hidup yang masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang yang berpengaruh dalam perilaku individu.
- d) Sosial ekonomi, salah satu yang berpengaruh terhadap perilaku adalah lingkungan sosial ekonomi yang merupakan sarana untuk terpenuhinya fasilitas.
- e) Kebudayaan, hasil dari kebudayaan yaitu kesenian, adat istiadat, atau peradaban manusia mempunyai peranan pada terbentuknya perilaku.
- f) Inisiasi menyusu dini (IMD)

IMD ialah proses bayi menyusu segera selesainya dilahirkan, yakni BBL diberikan kesempatan untuk menemukan puting susu ibunya sendiri (tak disodorkan ke puting). Proses IMD dilaksanakan segera menggunakan

indikasi bayi harus pada keadaan bugar dan bayi yang telah dikeringkan. Bayi pada keadaan telanjang diletakkan di dada ibu dalam posisi tengkurap. IMD dilakukan dengan meletakkan bayi baru lahir segera di perut ibu supaya bayi secara alami mencari sendiri asal ASI tanpa dibantu (Afni et al., 2023). Riset yang dilakukan oleh Harahap (2021) menyatakan bahwa ibu yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini memiliki peluang memberikan kolostrum 4,359 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini.

Sudah ada beberapa jurnal yang meneliti tentang faktor-faktor yang pemberian kolostrum pada ibu nifas, antara lain penelitian Khosidah (2016) dengan judul Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun 2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum meliputi faktor pengetahuan ibu ($p = 0,020$), faktor paritas ibu bayi ($p = 0,007$) dan faktor peran tenaga kesehatan ($p = 0,013$).

Penelitian lain tentang faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum dilakukan oleh Maita dan Shaliha (2017) dengan judul Faktor-faktor yang menyebabkan pemberian kolostrum pada ibu nifas di Ruang Camar I RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang

mempengaruhi pemberian kolostrum meliputi faktor umur ibu (*p-value* 0.024), faktor paritas (*p-value* 0.000), faktor pendidikan (*p-value* 0.021) dan faktor dukungan keluarga (*p-value* 0.000), faktor pengetahuan (*p-value* 0.044). Sedangkan faktor IMD tidak berhubungan dengan pemberian kolostrum (*p-value* 0.567 \geq 0.05).

f. Keterkaitan Pendidikan dengan Pemberian Kolostrum

Pendidikan memiliki pengaruh yang kuat dalam perilaku kesehatan, salah satunya adalah pemberian kolostrum. Wijayanti (2017, dalam Astuti, 2019) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pendidikan ibu sangat mempengaruhi dalam pemberian kolostrum. Dalam penelitian tersebut dijumpai fenomena ibu yang tamat pendidikan menengah 2,036 kali lebih banyak yang memberikan kolostrum dibandingkan pada ibu yang tamat pendidikan dasar.

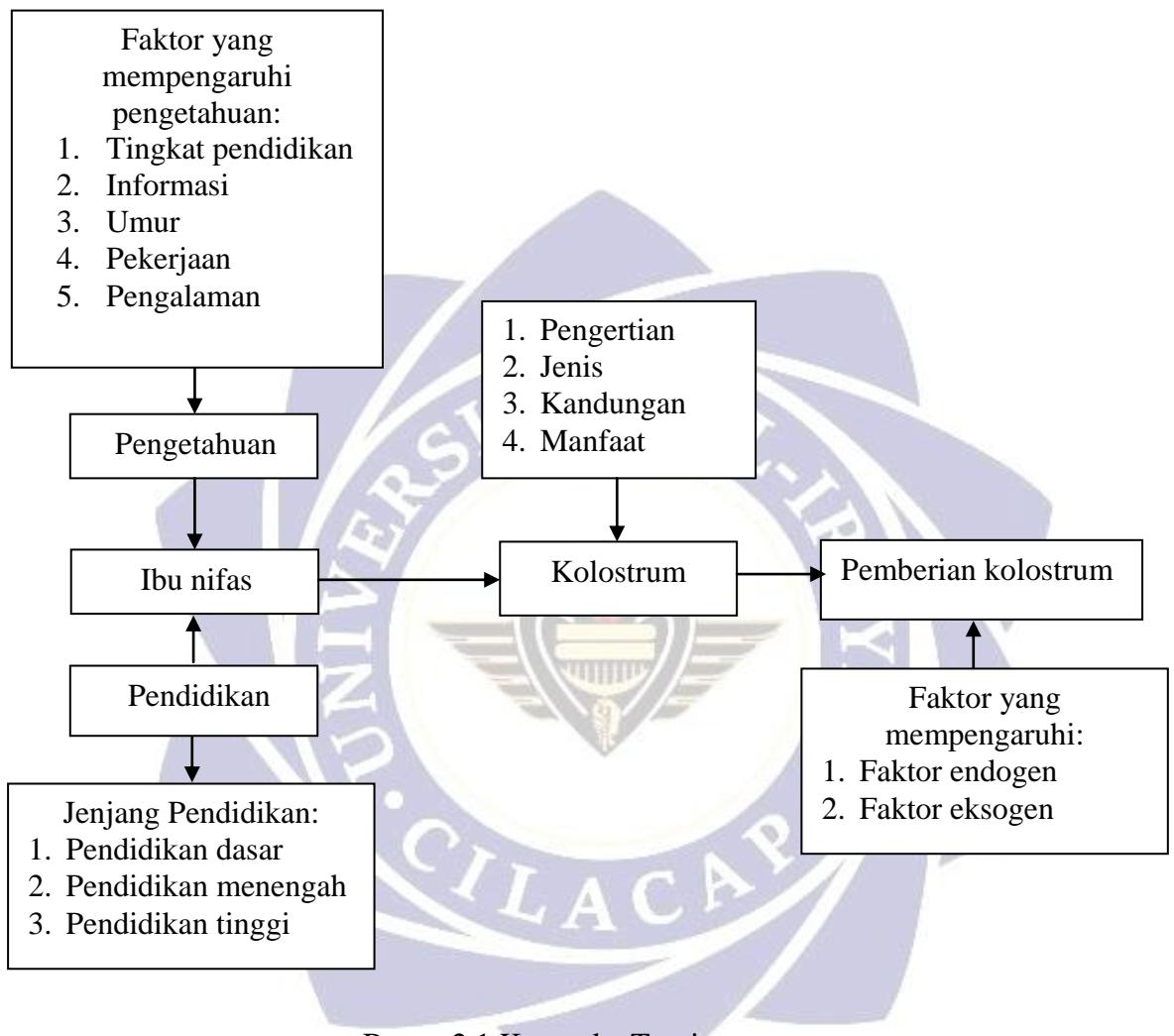
g. Keterkaitan Pengetahuan dengan Pemberian Kolostrum

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi, antara lain kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum segera setelah persalinan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian kolostrum akan berusaha memberikan kolostrum kepada bayinya sejak awal, sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan yang tidak baik tentang pemberian kolostrum akan mengabaikan pemberian kolostrum kepada bayinya, bahkan ibu dapat membuang kolostrumnya (Permatasari, Utami dan Andriani,

2023). Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nuraeni (2019) yang dilakukan terhadap 79 ibu nifas di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon, dimana didapatkan data bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Wawan dan Dewi (2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar individu untuk berperilaku. Dalam hal ini, pengetahuan ibu tentang pemberian kolostrum akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian kolostrum pada bayinya. Oleh karena ibu nifas disarankan untuk meningkatkan pengetahuannya tentang kolostrum selama kehamilan supaya setelah melahirkan mampu memberikan kolostrum kepada bayinya.

B. KERANGKA TEORI



Sumber : Hamengkubuwono (2016), Ihsan (2018), Nurfuadi (2022), Sangadji (2018), Darsini, Fahrurrozi & Eko Agus Cahyono (2018), Wawan dan Dewi (2018), Pasaribu, dkk. (2023), Firrahmawati & Winarni. (2020), Putri, dkk (2023), Sulfianti (2021), Proverawati dan Rahmawati (2019), Kurniawati (2020) dan Mufdhilah (2017)